

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Teori yang terkait dengan Penelitian

#### 1. Persepsi Masyarakat

##### a. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya).<sup>1</sup> Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa latin *perceptio* yang memiliki arti menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti yang lebih khusus yaitu penglihatan, yakni bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan menurut arti luasnya yaitu pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau menafsirkan suatu objek.<sup>2</sup>

Definisi persepsi yaitu suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yang mana hal tersebut merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indra yang disebut proses sensoris, yang selanjutnya stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya dinamakan proses persepsi. Sangat jelas bahwa proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, yaitu pada saat individu menerima stimulus melalui alat indra, yaitu mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat perasa, yang kesemuanya merupakan alat indra yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indra tersebut merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Menurut Muslichah Zarkasi yang dikutip oleh Sholeh Kurniandini persepsi dalam arti sempit yaitu sebuah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, namun dalam arti luasnya yaitu pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu. Sedangkan menurut Davidoff dan Rogers persepsi merupakan suatu aktivitas yang

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed. 3. Cet. 2, 863.

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum: dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 445.

integrated dalam diri seseorang, maka apa yang ada dalam diri seseorang akan ikut aktif dalam persepsi.<sup>3</sup>

Persepsi dapat dikemukakan karena adanya perasaan dalam diri individu, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama, maka hasil persepsi antara seseorang dengan seseorang lainnya akan berbeda. Persepsi di sini menyangkut adanya peristiwa dan perangsang yang masuk ke dalam otak atau bahkan kesadaran. Melalui indra manusia mampu menyerap informasi seperti objek, benda, suara dan berbagai informasi lainnya dari lingkungan merupakan perangsang bagi seseorang sehingga individu dapat memberikan respon dengan cara tertentu.

Persepsi terjadi dalam tahap-tahap berikut: Tahap pertama, merupakan tahapan yang dikenal dengan nama proses fisik, yaitu proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia. Tahap kedua, merupakan tahapan yang dikenal dengan proses fisiologi, merupakan proses yang diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui syaraf-syaraf sensoris. Tahap ketiga, merupakan tahapan yang dikenal dengan proses psikologi, yang merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.<sup>4</sup>

Menurut Robbins yang dikutip oleh Nyanyu Soraya yang mengatakan bahwa “persepsi merupakan suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan yang diterima oleh indra mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya”.<sup>5</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses dalam memahami lingkungan sekitar dengan melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing individu akan

---

<sup>3</sup> Sholeh Kurniandini, “Persepsi Masyarakat dan Agama Islam terhadap Kebudayaan Primbon Jawa dalam Penentuan Hari Baik Pembangunan atau Rehab Rumah di Kabupaten Temanggung,” *Citra Ilmu*, Edisi 28 Vol. 14 (2018): 44.

<sup>4</sup> Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Penerbit Andi, 2004), 90-92.

<sup>5</sup> Nyayu Soraya, “Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Dosen dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 187..

memiliki persepsi berbeda walaupun melihat objek yang sama.<sup>6</sup> Persepsi yang dimaksud dalam tulisan ini kaitannya dengan bagaimana pandangan masyarakat akademik tentang hal-hal yang berkaitan dengan ngaji filsafat, khususnya ngaji filsafat Fahrudin Faiz.

b. Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama di suatu tempat atau daerah dengan aturan tertentu, atau sekelompok orang yang mempunyai persamaan tertentu.<sup>7</sup> Masyarakat dalam pengertian umumnya yaitu sekumpulan individu-individu atau orang yang hidup bersama, Masyarakat disebut dengan istilah “*society*” artinya interaksi sosial. “*society*” berasal dari kata latin *socius* yang berarti teman. Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi.<sup>8</sup> Menurut Karl Marx di dalam buku karangan Soleman B. Taneko, pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan suatu kelompok maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi.<sup>9</sup>

Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka memiliki suatu sistem hidup bersama.<sup>10</sup> Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam suatu hubungan sosial. Mereka memiliki

---

<sup>6</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2018), 82–83.

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 994.

<sup>8</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137.

<sup>9</sup> Soleman B Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 1984), 92-94.

<sup>10</sup> Soleman B Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 1984), 93-94.

persamaan budaya, daerah, ideologi, serta memiliki rasa kesatuan yang diikat oleh persamaan yang ada.<sup>11</sup>

Masyarakat juga diartikan sebagai sekelompok orang, kelompok besar maupun kelompok kecil yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Meskipun penggunaan terminologi masyarakat masih umum, namun hal ini selalu dapat dilihat sebagai referensi terhadap sifat masyarakat yang ingin hidup bersama. Selanjutnya masyarakat sangat erat kaitannya dengan nilai, norma, tradisi, dan kepentingan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, memahami masyarakat tidak lepas dari pertanyaan mengenai kepribadian dan budaya.<sup>12</sup>

Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini kaitannya masyarakat akademik yang mengikuti ngaji filsafat Fahrudin Faiz melalui YouTube, pengikut ngaji filsafat Fahrudin Faiz banyak dari berbagai kalangan dan penjurur. Namun peneliti fokus meneliti masyarakat akademik yang berada di lingkup Kampus IAIN Kudus termasuk mahasiswa, dosen dan staff yang berada di IAIN Kudus.

#### c. Ngaji

Ngaji diambil dari kata dasar yang berasal dari bahasa Jawa “aji” yang memiliki makna “kemuliaan”. Kata kemuliaan berasal dari kata “mulia” yang berarti cara yang dilakukan untuk menjadi mulia. Dalam pepatah Jawa dikenal “*ajine raga saka busana, ajine ati saka lati*” yang maknanya kurang lebih, “martabatnya badan berdasarkan busana, sedangkan martabatnya hati, berdasarkan lisannya.” Dengan demikian, ngaji adalah upaya untuk memperoleh atau menjadi bermartabat.<sup>13</sup>

Menurut Fahrudin Faiz, makna dari ngaji sangat luas, tidak hanya berhubungan dengan ngaji al-Qur’an saja, karena makna ngaji sendiri adalah sesuatu yang dapat meningkatkan atau menuju *aji* yang memiliki makna kemuliaan atau kehormatan, tentu hal tersebut dapat dicapai dengan banyak cara. Fahrudin Faiz juga menjelaskan ngaji itu tidak hanya formalitas saja, tidak

---

<sup>11</sup> Donny Prasetyo dan Irwansyah, “Memahami Masyarakat dan Perspektifnya,” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1, no. 2 (2020): 163–175.

<sup>12</sup> Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1999), 6.

<sup>13</sup> Ayung Notonegoro, *Ketika Ngaji Tak Hanya Alif Ba Ta*, Kumparan, 14 Maret 2019, diakses pada 1 Desember 2024 pukul 14:15 WIB, <https://kumparan.com/ayung-notonegoro/ketika-ngaji-tak-hanya-alif-ba-ta-1503377387237>.

sekedar hafalan namun ngaji itu adalah aktivitas untuk meraih kemuliaan.<sup>14</sup>

## 2. Filsafat

### a. Definisi Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*, kata berangkai dari kata *philein* yang berarti mencintai, dan *sophia* berarti kebijaksanaan. *Philosophia* berarti: Cinta atau kebijaksanaan (Inggris: *Love of wisdom*, Belanda *Wijsbegeerte*. Arab: *Muhibbu al- Hikmah*). Orang yang berfilsafat atau orang yang melakukan filsafat disebut “filsuf” atau “filosof”, artinya pencinta kebijaksanaan. Filsafat dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi semantik dan segi praktis: Segi semantik kata filsafat berasal dari bahasa Arab: *falsafah* (hikmah), yang berasal dari bahasa Yunani, *philo sophia* pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Inggris *philosophy* yang biasanya diterjemahkan sebagai “cinta kearifan”. Maksudnya semua orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana dan disebut “*filsuf*”.<sup>15</sup>

Filsafat berarti cinta kepada kebijaksanaan, seorang filsuf adalah pencari kebijaksanaan, ia adalah pencinta kebijaksanaan dalam arti hakikat. Seorang filsuf mencintai atau mencari kebijaksanaan dalam arti yang mendalam atau mencari kebenaran sampai ke dasardasarnya. Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut *philosopher*, dalam bahasa arabnya disebut *failasuf*. Pencinta pengetahuan ialah orang yang menjadikan tujuan hidupnya atau mengabdikan dirinya kepada pengetahuan.<sup>16</sup> Filsafat dan pengetahuan saling berkaitan antara keduanya. Dilihat dari segi praktisnya, filsafat berarti alam pikiran atau alam berpikir. Berfilsafat berarti berpikir. Namun, tidak semua orang yang berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Sebuah semboyan mengatakan bahwa: setiap manusia adalah filsuf. Semboyan ini benar juga, sebab semua manusia berpikir. Akan

---

<sup>14</sup> Nugraha dan Sunartiningsih, “Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jenderal Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta),” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 19, no.1 (2021): 151-152.

<sup>15</sup> Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia: 1997), 34-39.

<sup>16</sup> Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019), 15.

tetapi, secara umum semboyan ini tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berpikir adalah filosof.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa filosof hanyalah orang yang memikirkan hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam sampai keakar-akarnya. Tegasnya filsafat adalah hasil akal manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu.<sup>18</sup>

Pengertian filsafat sebagaimana dijelaskan di atas pada prinsipnya adalah menegaskan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu atau secara menyeluruh, secara mendalam dan sungguh-sungguh, radikal sehingga mencapai hakikat sesuatu. Cara untuk mencapai hakikat sesuatu yang dipikirkan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis abstraksi.<sup>19</sup>

Tegasnya filsafat adalah produk pemikiran manusia, oleh karena itu para filosof berbeda dalam memberikan pengertian filsafat sesuai dengan akal pemikiran masing-masing, namun tujuannya hanya satu yaitu untuk mencari kebenaran yang hakiki.<sup>20</sup> Filsafat tidak berbeda dengan ilmu-ilmu lain dalam objek material yang diselidikinya yaitu mengenai Tuhan, alam, dan manusia, perbedaannya hanya pada objek formalnya yaitu segi atau sudut dari materi yang diselidiki. Yang menjadi objek formal dari filsafat ialah hal-hal yang menyangkut hakikat, sifat dasar arti atau makna terdalam dari sesuatu itu, contohnya mengenai manusia, yang dipersoalkan ialah mengenai hakikat manusia itu. Tentu saja bukan hal-hal yang bisa dijangkau oleh pengamatan indera tetapi hanya bisa dicapai dengan kemampuan rasio, rasa dan logika. Sebab tentang hakikat sesuatu bukanlah mengenai hal yang sifatnya empirik.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 9.

<sup>18</sup> Dafri Harweli dan Ridha Ahida, "Hakikat Kebenaran: Perspektif Pengetahuan, Ilmu, Agama dan Filsafat," *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 12050–12052.

<sup>19</sup> Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), 3-4.

<sup>20</sup> Ismaun, "Pengertian Filsafat, Objek, dan Kedudukannya dalam Berbagai Ilmu Pengetahuan," *Filsafat pancasila* (2012): 14-15.

<sup>21</sup> Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Trust Media, 2019), 18.

b. Manfaat Mempelajari Filsafat

Adapun manfaat dari mempelajari filsafat adalah:

1. Filsafat menolong mendidik, membangun diri kita sendiri: dengan berpikir lebih mendalam, kita mengalami dan meyakini kerohanian kita. Rahasia hidup yang kita selidiki justru memaksa kita berpikir, untuk hidup dengan sadar-sadarnya, dan memberikan isi kepada hidup kita sendiri.
2. Filsafat memberikan kebiasaan dan kepandaian untuk melihat dan memecahkan persoalan-persoalan dalam hidup sehari-hari. Orang yang hidup secara dangkal saja, tidak mudah melihat persoalan-persoalan, apalagi melihat pemecahannya. Dalam filsafat kita dilatih melihat dulu apa yang menjadi persoalan dan ini merupakan syarat mutlak untuk memecahkannya.
3. Filsafat memberikan pandangan yang luas, membandingkan akuisme dan aku-sentrisme (dalam segala hal hanya melihat dan mementingkan kepentingan dan kesenangan pribadi), dan masih banyak manfaat lainnya.<sup>22</sup>

3. Ngaji Filsafat

a. Definisi

Ngaji filsafat yang muncul sebagai bagian dalam menyampaikan dan membumikan spirit filsafat. Ngaji filsafat rutin dilaksanakan di Masjid Jendral Sudirman yang berlokasi di Jalan Rajawali nomor 10 Kompleks Colombo, Demangan Baru, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta pada setiap hari Rabu malam Kamis, selepas Shalat Isya sekitar pukul 20.00 WIB sampai dengan 22.00 WIB. Ngaji Filsafat adalah salah satu agenda kajian dengan tujuan untuk anak mudamelek dengan filsafat. Hal ini ngaji filsafat bukan mendoktrin santri untuk meyakini suatu produk pemikiran.<sup>23</sup>

Pemantik ngaji filsafat yang latar belakangnya sebagai seorang intelektual yang dikenal dengan panggilan Pak Faiz, menurut pemahaman subjektifnya bahwa ngaji filsafat diharapkan masjid dapat menjadi basis pusat budaya keilmuan

---

<sup>22</sup> Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Trust Media, 2019), 31-36.

<sup>23</sup> Nugraha dan Sunartiningsih, "Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jenderal Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta)," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 19, no.1 (2021): 150-151.

umat Islam. Ngaji filsafat tampak berbeda seperti pengajian lainnya. Pengajian ini dengan menghidupkan keilmuannya, selain sebagai tempat ibadah. Ini sesuai, menurut Faiz, dengan anjuran Rasulullah SAW bahwa, “ya, masjid itu, kayak zaman Nabi, selain tempat beribadah kan juga pusat budaya, pusat intelektualisme”

Fahrudin Faiz, biasa dipanggil Pak Faiz adalah seorang ustadz yang mengkhususkan diri dalam filsafat Islam. Beliau juga seorang penulis yang cukup produktif dengan beberapa publikasi. Beliau juga cukup aktif mengisi kajian di Masjid Jenderal Sudirman membahas tentang ilmu filsafat yang saat ini dikenal sebagai “Ngaji Filsafat” yang mulai dilaksanakan pada tahun 2013 sampai saat ini. Ngaji filsafat banyak dihadiri oleh masyarakat, serta mahasiswa Yogyakarta dan mendapatkan respon baik sehingga semakin banyak pengikut kajiannya bahkan dari luar provinsi.<sup>24</sup>

Saat ini ngaji filsafat dapat disaksikan di kanal YouTube sehingga dapat menjangkau penonton dari jarak jauh. Fahrudin Faiz berpendapat bahwa filsafat dapat melatih untuk berfikir lebih kritis dan benar. Karena berfikir benar itu adalah perintah agama dan kewajiban kita untuk berfikir benar. Filsafat juga merupakan induknya semua ilmu, dan ilmu memerlukan kita untuk berfikir dengan benar. Ketertarikannya dengan dunia filsafat membuat seorang Fahrudin Faiz menekuni bidang ilmu filsafat.<sup>25</sup>

Pengaruh dan daya tarik dari ngaji filsafat dapat dilihat dari sudut media sosial. MJS memiliki kanal YouTube yang bernama “MJS Channel”. MJS Channel dikelola langsung oleh Takmir Masjid Jendral Sudirman di bawah lini media MJS. Terbentuknya MJS Channel sejak munculnya ide untuk mengajak para jama’ah yang memiliki minat pada kegiatan literasi. Untuk menggemakan narasi mengenai serba-serbi dunia literasi dan agar masyarakat dapat lebih dekat dengan masjid. Pada tahun 2016 Masjid Jendral Sudirman membentuk sebuah kelas kepenulisan. Dari sebuah kelas kepenulisan “Menulis di

---

<sup>24</sup> M. Yaser A., Kilas Balik 10 Tahun Ngaji Filsafat, 7 Agustus 2024 , <https://www-youtube.com/watch?v=JPiX4dFdrDc>.

<sup>25</sup> Inggriana Sahara Bintang, Perintah Agama: Melatih Berfikir Benar dengan Filsafat, *Mengeja Indonesia* 27 Januari 2021, <https://mengeja.id/2021/01/27/perintah-agama-melatih-berpikir-benar-dengan-filsafat/>.



Masjid” terbentuklah wadah bagi masyarakat yang memiliki minat dalam kegiatan literasi.<sup>26</sup>

b. Bentuk Ngaji Filsafat

Ngaji filsafat Fahrudin Faiz dilaksanakan di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, kajian tersebut diampu langsung oleh Fahrudin Faiz yang biasa dipanggil dengan panggilan Pak Faiz. Ngaji filsafat yang dilakukan di masjid setiap hari Rabu malam Kamis mulai pukul 20.00 hingga pukul 22.00 WIB. Pembahasan di setiap kajian Ngaji Filsafat meliputi tema yang koleksinya mencakup tema-tema dari filsafat Yunani, filsafat Barat, filsafat Timur, filsafat Islam, dan filsafat Indonesia, dan dibagi ke dalam era kuno, era klasik, era modern, dan era postmodern. Secara teknis, pembahasannya dibagi menjadi empat bagian yaitu aspek kepribadian filsuf, corak pemikiran dan mazhab alian dari filsuf, nilai-nilai keteladanan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, keunikan setiap tindakan filsuf dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>27</sup>

4. **YouTube**

YouTube merupakan aplikasi atau situs berbagi video yang cukup terkenal, yang mana pengguna dapat mengunggah dan melihat berbagai video secara gratis. YouTube sendiri didirikan pada bulan februari 2005 oleh 3 orang yaitu Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim.<sup>28</sup> Youtube merupakan salah satu bentuk media sosial berupa video yang akhir-akhir ini sedang naik daun. Berdasarkan dari statistik dalam situsnya sendiri, YouTube memiliki lebih dari satu milyar pengguna.<sup>29</sup> Konten-konten yang ditayangkan aplikasi YouTube sangat beragam, mulai dari konten yang sifatnya ringan, hingga yang berbobot semua tersedia sehingga dapat mengedukasi dan memberikan hiburan bagi penontonnya. YouTube sangat

---

<sup>26</sup> Agustina, Melampaui Batas-Batas Tradisional, Pemaknaan Santri terhadap Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, *Jurnal Pendidikan Transformatif: Jupetra* 02, No. 02 (2023): 148.

<sup>27</sup> Nugraha dan Sunartiningsih, “Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jenderal Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta),” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 19, no.1 (2021): 147-148.

<sup>28</sup> Fatty Faiqah, Muh. Najib, dan Andi Subhan Amir, “YouTube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram,” *Kareba: Jurnal Komunikasi* 5, no. 2 (2016): 259.

<sup>29</sup> Juitania dan I Gede Adi Indrawan, “Dampak Penggunaan Konten Youtube terhadap Minat Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Pamulang”, *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 5, no. 1 (2020): 36.

digandrungi masyarakat karena mudah untuk diakses melalui gawai, laptop maupun komputer yang tersambung pada jaringan internet. Semua video yang diinginkan dapat diakses di YouTube. Pengguna YouTube juga beragam usianya, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa semua bisa mengakses YouTube. Terdapat 2 kategori pengunjung dalam YouTube, yaitu: pengunjung yang telah terdaftar sebagai anggota, dan dan pengunjung yang belum terdaftar sebagai anggota. Pengunjung yang telah terdaftar sebagai anggota dan telah memiliki akun YouTube dapat menikmati beberapa layanan yang telah disediakan seperti upload video, bergabung dalam komunitas, menciptakan channel, dan lain-lain. Sedangkan pengunjung yang belum terdaftar tidak dapat menikmati layanan tersebut.<sup>30</sup>

Konten YouTube yang membahas mengenai kajian filsafat tentu banyak sekali pilihannya, mulai dari *podcast* atau yang juga menarik untuk ditonton yaitu konten Ngaji Filsafat Fahrudin Faiz yang ditayangkan oleh MJS Chanel. Konten YouTube MJS Chanel menayangkan kajian filsafat yang diampu oleh Fahrudin Faiz yang rutin dilaksanakan pada hari Rabu malam pukul 20.00 WIB yang diselenggarakan di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta yang biasa disingkat menjadi (MJS). Ngaji Filsafat Fahrudin Faiz dihadiri oleh berbagai kalangan yaitu santri, mahasiswa, serta masyarakat sekitar juga turut menghadiri ngaji filsafat Fahrudin Faiz. Bagi yang berhalangan hadir tentu tidak khawatir ketinggalan materi yang disampaikan saat kajian karena rekaman ngaji filsafat akan ditayangkan di YouTube MJS Chanel yang biasanya paling lambat diunggah sebelum kajian ngaji filsafat selanjutnya dilaksanakan.<sup>31</sup>

## 5. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Menurut Max Weber, ada dua macam tindakan sosial, yakni tindakan sosial yang rasional yang disebut tindakan rasional dan ada tindakan sosial yang non rasional dan disebut tindakan non rasional. Tindakan rasional dalam pemahaman Weber selalu berkaitan dengan pertimbangan sadar sebelum seseorang melakukan sebuah tindakan. Tindakan rasional itu

---

<sup>30</sup> Laksamana Media, *Youtube dan Google Video* (Yogyakarta: MediaKom, 2009), 83.

<sup>31</sup> Nugraha dan Sunartiningsih, "Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jenderal Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta)," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 19, no.1 (2021): 141.

dibagi atas dua yakni tindakan rasional instrumental (rationalitas instrumental) dan tindakan rasional yang berorientasi pada nilai (rasionalitas berorientasi nilai).<sup>32</sup>

Rasionalitas adalah konsep dasar yang dimanfaatkan oleh Max Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe tindakan sosial. Singkatnya, tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Weber mengemukakan ada empat tindakan sosial yakni tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan non-rasional tradisional, dan tindakan non-rasional afektif. Penjelasan lebih lanjut tentang keempat tindakan sosial itu adalah sebagai berikut:

- a. Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional telah diperhitungkan si aktor bersangkutan. Pada tindakan ini si aktor telah mendefinisikan apa yang mau dicapai melalui tindakan itu dan apa instrumen, alat, atau means untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan rasional instrumental nampak dalam sistem pasar yang impersonal. Di dalam sistem pasar yang impersonal kita melakukan transaksi melalui mesin-mesin atau media media online dan tidak perlu melakukan transaksi langsung atau tatap muka dengan pihak lain. Tindakan rasional instrumental ini juga nampak dalam organisasi birokratis di dalamnya orang-orang diperlakukan sebagai instrumen atau bagian dari birokrasi dan bukannya sebagai seorang pribadi yang mempunyai perasaan, kehendak, ataupun kerinduan.<sup>33</sup>
- b. Tindakan rasional yang berorientasi nilai. Tindakan jenis ini berkaitan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan pada nilai-nilai. Contoh dari tindakan rasional yang berorientasi pada nilai adalah tingkahlakutingkahlaku keagamaan seperti beribadat para hari Minggu atau sholat pada hari Jumat, berdoa, meditasi, menyanyikan lagu puji-pujian. Dalam tindakan ini, orang melakukan sesuatu karena percaya pada nilai-nilai tertentu seperti keselamatan, kebahagiaan, keberhasilan dalam hidup di dunia dan di akhirat. Mereka percaya bahwa kalau mereka pergi berdoa

---

<sup>32</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2021), 200-201.

<sup>33</sup> Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 82-85.

pada hari Minggu atau sholat pada hari Jumat, maka mereka akan memperoleh keselamatan atau kebahagiaan dalam hidup.

- c. Tindakan non-rasional yang bersifat tradisional. Pada tindakan non-rasional yang bersifat tradisional, orang melakukan sesuatu hanya karena kebiasaan atau sudah terwarisi dalam tradisi. Pertimbangan utamanya adalah kebiasaan atau tradisi walaupun tindakan tersebut tidak mempunyai nilai ekonomis atau tidak menguntungkan. Seorang individu melakukan sesuatu yang pernah dilakukan sebelumnya. Misalnya, orang tidak berani membuka kebun di tanah rawa-rawa karena ada kepercayaan bahwa orang akan jatuh sakit atau mungkin meninggal sebagai akibat kemarahan roh-roh halus yang tinggal di sekitar mata air itu.<sup>34</sup>
- d. Tindakan non-rasional afektif. Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau afeksi tanpa terlalu banyak melakukan pertimbangan-pertimbangan rasional. Misalnya, mengapa seseorang membantu para korban yang terdampak bencana alam. Alasan seseorang membantu para korban terdampak bencana alam adalah rasa iba, belaskasih, dan solider. Dalam tindakan non-rasional afektif orang mungkin tidak lagi memperhitungkan untung-rugi dari segi ekonomis dari tindakan tersebut. Mungkin secara ekonomis dia rugi tetapi hal itu tidak menjadi alasan bagi dia untuk tidak membantu karena dia memiliki nilai belaskasih atau solidaritas.

Keempat tindakan sosial tersebut di atas merupakan tipe-tipe ideal. Tipe ideal adalah terminologi yang digunakan oleh ilmuwan sosial untuk menangkap karakteristik-karakteristik penting dari sebuah fenomena. Dengan kata lain, tipe-tipe ideal adalah unsur-unsur konstitutif dari sebuah fenomena atau ciri-ciri utama dari sebuah fenomena. Kata ideal di sini tidak ada hubungan dengan nilai kebaikan atau sesuatu yang positif melainkan ciri-ciri dari sebuah fenomena. Contoh-contoh dari tipe-tipe ideal adalah keempat jenis tindakan sosial tersebut di atas masing-masing dengan karakteristik mengapa suatu

---

<sup>34</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2021), 200-201.

fenomena itu disebut tindakan rasional instrumental, sedangkan lainnya disebut tindakan rasional berorientasi nilai.<sup>35</sup>

Tipe-tipe ideal yang diuraikan oleh Max Weber sering kali berbeda dengan realitas di lapangan. Contoh seorang sosiolog bisa saja mengatakan bahwa penggunaan salib atau rosario oleh seorang Katolik merupakan tindakan rasional yang berorientasi nilai karena tindakan tersebut didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Tetapi ketika orang Katolik itu ditanyai mengapa dia memakai salib atau rosario, boleh jadi orang itu menjawab bahwa ia menggunakan salib atau rosario semata-mata karena tradisi saja sebagai orang katolik. Dalam hal ini orang itu tidak melakukan sebuah tindakan sosial yang berorientasi nilai, melainkan tindakan non rasional tradisional.<sup>36</sup>

## 6. Teori Religiusitas Glock dan Stark

### a. Pengertian Religiusitas

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Glock and Stark dalam penelitiannya. Menurut Glock and Stark yang dikutip oleh Sugandi, bahwa agama adalah suatu bentuk kepercayaan supernatural yang melibatkan apresiasi yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Glock and Stark menyatakan bahwa agama adalah simbol, sistem kepercayaan, dan sistem perilaku yang terlembaga, semuanya terfokus pada persoalan yang dialami sebagai yang paling bermakna (makna akhir).<sup>37</sup>

Kata religi berasal dari bahasa latin *religiosus*, kata sifat dari kata benda *religio*. Asal usul kata *religiosus* dan *religio* sulit ditentukan. *Legare* artinya selalu mengawasi sesuatu. Dengan Glock and Stark berpendapat bahwa keberagaman manusia mengacu pada ketaatan dan dedikasi seseorang terhadap agamanya; artinya, keberagaman manusia pada hakikatnya mengacu pada proses internalisasi nilai-nilai agama, artinya terintegrasi dalam diri manusia dan membentuk perilakunya sehari-hari.

---

<sup>35</sup> Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 79-81.

<sup>36</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2021), 40-41.

<sup>37</sup> Sugandi, Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 11, no. 1 (2020): 17.

Dalam buku psikologi agama, Ancok dan Suroso menjelaskan tipologi dan dimensi ajaran Islam Glock dan Stark. Tipologi ini menurut mereka merupakan rumusan teori yang bagus karena memungkinkan untuk menjelaskan konsep ibadah secara keseluruhan yang diajarkan ajaran Islam kepada umat Islam untuk memasukkan setiap aspek kehidupan dalam ibadah kepada Tuhan.

Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso mengutip dari Glock and Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang dilembagakan yang berfokus pada tema-tema yang dapat dijalani sebagai sistem makna tertinggi. Ajaran Islam mengajarkan umat Islam untuk memasukkan setiap aspek kehidupan mereka dalam ibadah kepada Tuhan.<sup>38</sup>

b. Jenis Religiusitas Menurut Glock and Stark

Untuk lebih memahami religiusitas, Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso yang mengutip dari Glock and Stark membagi jenis religiusitas menjadi lima dimensi:<sup>39</sup>

1. Dimensi Keyakinan (Dimensi Ideologi)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan seseorang terhadap ajaran orang yang beriman. Dimensi ini memperhitungkan apa yang diyakini seseorang sebagai kebenaran. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, keyakinan individu terhadap kebenaran agamanya, dan keyakinan terhadap hal-hal gaib yang diajarkan agama tersebut. Dimensi keimanan adalah tingkat sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal dogmatis agamanya. Aspek ini mencakup harapan agar umat beragama menganut suatu pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajarannya.

2. Dimensi Ibadah dan Amalan (Dimensi Ritual)

Dimensi ini mengetahui sejauh mana umat beragama menjalankan agamanya. Pada dimensi ini mengacu pada praktik keagamaan yang dilakukan oleh penganut suatu agama. Dalam dimensi ini, praktik keagamaan dapat

---

<sup>38</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 78-79.

<sup>39</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 79-80.

- berupa praktik keagamaan pribadi maupun praktik keagamaan umum. Aspek ini mencakup ibadah, ketaatan, dan apa yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan pengabdianya terhadap agama yang dianutnya. Ritual adalah serangkaian tindakan keagamaan formal dan praktik sakral. Dalam Islam, beberapa harapan ritual ini dipenuhi melalui doa, zakat, puasa, dan bersedekah
3. Dimensi Apresiasi atau Emosional (*Experiential Dimension*). Dimensi ini membahas tentang persepsi seseorang terhadap ajaran agama, sikap terhadap Tuhan, dan perilaku terhadap agama. Agama bukan berarti seseorang itu benar dan sempurna, namun pengalaman yang ada bisa menjadi harapan yang tumbuh dalam diri seseorang.
  4. Dimensi pengetahuan agama (Dimensi intelektual) Dimensi ini mengukur seberapa baik seseorang memahami pengetahuan agamanya dan seberapa besar minatnya terhadap aspek-aspek agama yang dianutnya. terkait dengan. Dimensi ini mengacu pada harapan-harapan yang dimiliki oleh orang-orang yang beragama. Dimensi ini menyangkut sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya dan minat orang tersebut terhadap aspek-aspek agama yang dianutnya.<sup>40</sup> Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang beragama setidaknya memiliki pengetahuan minimal tentang dasar-dasar iman, ritual, kitab suci dan tradisi. Sebelum melaksanakan dan mengamalkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam aspek ini, seseorang harus memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya, apa yang diwajibkan, apa yang dilarang, apa yang dianjurkan, dan sebagainya. Tidaklah cukup hanya mempunyai iman yang kuat. Karena orang yang beriman membutuhkan pengetahuan tentang agamanya agar bisa terhubung.
  5. Dimensi Pengaruh atau Pengalaman (*Outcome Dimension*) Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang dapat mengamalkan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Dimensi ini mengacu pada keputusan dan

---

<sup>40</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 79-80.

komitmen individu dalam suatu masyarakat berdasarkan keyakinan dan ritual. pengetahuan dan pengalaman masyarakat.<sup>41</sup>

Aspek keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark sampai batas tertentu sesuai dengan Islam. Dimensi keimanan sejajar dengan dimensi keyakinan, dimensi Islam sejajar dengan dimensi ibadah, dimensi ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan sejajar dengan dimensi ilmu, dan dimensi amal sejajar dengan dimensi amalan.

c. Faktor- Faktor Religiusitas:

Religiusitas manusia dibentuk dari beberapa faktor, antara lain faktor internal, faktor genetik dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor yang memunculkan teori yang berbeda-beda berdasarkan masing-masing pendekatan. Menurut psikolog, hal tersebut seperti aspek psikologis. Faktor internal sendiri adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri.<sup>42</sup>

2. Faktor Genetik

Faktor yang menunjukkan bahwa semangat beragama bukanlah faktor bawaan yang langsung diturunkan dari generasi ke generasi, melainkan terbentuk dari berbagai faktor kognitif, emosional, dan psikologis aktif.<sup>43</sup>

3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal menunjukkan bahwa apa yang dianggap mempengaruhi agama dapat ditentukan dari lingkungan tempat tinggal seseorang. Secara umum lingkungan hidup dibagi menjadi tiga bagian:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang diketahui semua orang. Oleh karena itu, kehidupan

---

<sup>41</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 80-82..

<sup>42</sup> Fitria, "Analisis Tingkat Religiusitas Terhadap Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Berbasis Agama," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 89-99.

<sup>43</sup> Jalaluddin, "*Psikologi Agama*" 5, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 201.



berkeluarga merupakan tahap awal sosialisasi pembentukan jiwa keagamaan dalam diri setiap individu.

b) Lingkungan Kelembagaan

Lingkungan kelembagaan yang dimaksud meliputi materi pendidikan, sikap, dan panutan pribadi.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang hanya mengandung unsur pengaruh, bukan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab. Namun norma dan nilai yang ada dapat mempengaruhi perkembangan spiritualitas keagamaan secara signifikan, baik secara positif maupun negatif.<sup>44</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan kajian dalam pembahasan tentang persepsi masyarakat terhadap ngaji filsafat Fahrudin Faiz. Berikut ini merupakan kajian penelitian terdahulu:

1. Skripsi Irham Sugandhi tentang “Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Dakwah Ustadz Abdul Somad, Lc., MA (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2015)”.<sup>45</sup> Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana persepsi mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang Angkatan 2015. Dari penelitian terdahulu tentang persepsi mahasiswa terhadap suatu kajian. Sedangkan perbedaannya, penulis pada penelitian terdahulu fokus pada cara penyampaian seorang pendakwah untuk dapat mempengaruhi pendengarnya, serta penelitian terdahulu termasuk penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Persamaan, sama-sama berkaitan dengan persepsi pada suatu komunitas tentang suatu kajian.
2. Artikel Jurnal Dwi Adhe Nugraha dan Agnes Sunartiningsih tentang “Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid

---

<sup>44</sup> Jalaluddin, “*Psikologi Agama*” 5, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 201-202.

<sup>45</sup> Irham Sugandhi, Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Dakwah Ustadz Abdul Somad, Lc., MA (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2015), (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2018), 62-25.

Jendral Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta).<sup>46</sup> Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang bagaimana fungsi masjid tidak hanya untuk ibadah sholat dan kajian-kajian agama saja, akan tetapi masjid memiliki fungsi sebagai ruang literasi. Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti ngaji filsafat yang ada di Masjid Jendral Sudirman. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Penelitian terdahulu lebih luas cakupannya yaitu meneliti ngaji filsafat yang diadakan secara langsung dan juga meneliti pada akun YouTube. Sedangkan penelitian ini berfokus meneliti pada kajian yang diunggah melalui akun YouTube dan media online lainnya.

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Bayujati Prakoso pada tahun 2020 mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “Penerimaan Pesan Dakwah Ngaji Filsafat melalui Instagram”.<sup>47</sup> Penelitian skripsi Bayujati memaparkan keefektifan ngaji filsafat Fahrudin Faiz melalui Instagram dapat memberikan dampak positif bagi para penggemarnya, seperti motivasi untuk berhijrah; meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai agama, nilai kehidupan, serta nilai sosial dalam bermasyarakat; meningkatkan keimanan seseorang dalam merefleksi diri serta motivasi dalam hal akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang ditulis oleh Bayujati ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang “ngaji filsafat” Fahrudin Faiz. Dari kedua skripsi tersebut juga terdapat perbedaan, yaitu skripsi Bayujati mentelaah tentang bagaimana dampak yang dihasilkan dari “ngaji filsafat” Fahrudin Faiz melalui media online Instagram saja, sedangkan penulis dalam penelitian ini ingin memaparkan persepsi masyarakat terhadap “ngaji filsafat” Fahrudin Faiz baik dari kajian beliau secara langsung seperti di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta maupun media online Youtube.

4. Skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Dr. Fahrudin Faiz dalam Video yang berjudul Ngaji Filsafat 221: Nizami Ganjavi-Layla Majnun di YouTube” yang ditulis pada tahun 2022 oleh Siti

---

<sup>46</sup> Nugraha dan Sunartiningsih, “Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jenderal Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta),” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 19, no.1 (2021): 141.

<sup>47</sup> BayuJati Prakoso, Penerimaan Pesan Dakwah Ngaji Filsafat melalui Instagram” (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2020), 1-3.

Mudrikah, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>48</sup>

Hasil dari penelitian skripsi Siti Mudrikah menjelaskan bahwa dalam video ngaji filsafat tersebut terdapat 3 (tiga) pesan dakwah, pertama: pesan aqidah yang artinya memerintahkan untuk cinta kepada Allah SWT. karena dengan cinta kepada Allah SWT. akan menghasilkan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT., manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan alam semesta. Kedua: pesan ibadah yaitu diperintahkan untuk selalu beribadah dan ingat kepada Allah SWT. serta menjauhi larangannya. Ketiga: pesan akhlak yang berarti anjuran untuk mengambil hikmah atas apa yang telah terjadi dan menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa kajian Fahrudin Faiz dalam video tersebut mengangkat tema cinta yang dihubungkan dengan kondisi sosial di masyarakat dengan harapan dapat mengambil hikmah dari cerita cinta Layla-Majnun. Penyampaian beliau juga telah dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan pesan dakwah bahwa sebagai manusia harus belajar membangun hubungan atas nama cinta kepada Allah SWT.

Penelitian yang ditulis oleh Siti Mudrikah ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang “ngaji filsafat” Fahrudin Faiz. Dari kedua skripsi tersebut juga terdapat perbedaan, yaitu skripsi Siti mentelaah tentang ngaji filsafat Fahrudin Faiz melalui pesan dakwah dalam sebuah video yang berjudul “Ngaji Filsafat 221: Nizami Ganjavi-Layla Majnun di Youtube”. Sedangkan penulis dalam penelitian ini, ingin mengkaji tentang bagaimana persepsi masyarakat serta dampak yang dihasilkan terhadap ngaji filsafat Fahrudin Faiz.

5. Skripsi Nasya Az Zahra yang meneliti tentang “Tindakan Sosial Santri Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta”.<sup>49</sup> Penelitian ini meneliti tentang tindakan sosial santri yang mengikuti ngaji filsafat di Masjid Jendral Sudirman. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada berfokus penelitian yang mana santri yang diteliti adalah santri yang

---

<sup>48</sup> Siti Mudrikah, Pesan Dakwah Dr. Fahrudin Faiz dalam Video yang berjudul Ngaji Filsafat 221: Nizami Ganjavi-Layla Majnun di YouTube (Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022). 65-90.

<sup>49</sup> Nasya Az Zahra, Tindakan Sosial Santri Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 11-24.

mengikuti ngaji filsafat secara langsung, sedangkan penelitian ini berfokus pada santri yang mengikuti ngaji filsafat secara online melalui YouTube. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti perubahan tindakan suatu komunitas yang mengikuti ngaji filsafat.

**C. Kerangka Berfikir**

Kajian ini berangkat dari fenomena yang berkembang dalam masyarakat akademik terkait aktivitas Ngaji Filsafat yang dipimpin oleh Fahrudin Faiz. Sebagai sebuah kajian yang mengintegrasikan filsafat dan keagamaan, Ngaji Filsafat menarik perhatian karena mampu memadukan pendekatan rasionalitas dan religiusitas dalam menyampaikan materi keilmuan. Dalam penelitian ini peneliti mencari tahu persepsi masyarakat akademik terhadap ngaji filsafat Fahrudin Faiz, serta dampak perilaku masyarakat akademik setelah mengikuti ngaji Filsafat Fahrudin Faiz.

Kerangka berfikir berisi tentang kerangka konstruk teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Kemudian kerangka berfikir tersebut disusun sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan acuan dalam menganalisis kasus yang terjadi di lapangan.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

